

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun serta masarakat di Indonesia. Komoditas ini cocok dikembangkan baik berbentuk pola usaha perkebunan besar maupun skala kecil untuk petani pekebun. Seperti tanaman budidaya lainnya, kelapa sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat diwujudkan secara maksimal. Faktor utama lingkungan tumbuh yang perlu diperhatikan adalah iklim serta keadaan fisik dan kesuburan tanah, di samping faktor lain seperti genetis tanaman, perlakuan yang diberikan, dan pemeliharaan tanaman (Risza, 1994; Pahan, 2007).

Sector perkebunan kelapa sawit berkembang dengan sangat pesat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pada tahun 2008, luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia hamper mencapai 7 juta ha. Sampai akhir tahun 2009, harga rata – rata CPO dunia di perkirakan mencapai U\$\$ 700 per ton. Menguatnya permintaan minyak sawit dunia dan penurunan produksi minyak kedelai menjadi pemicunya. Memasuki tahun 2009, harga CPO dunia masih rendah sebagai akibat turunnya harga komoditas sejak pertengahan 2008. Selain itu, perlambatan ekonomi dunia akan mempengaruhi tingkat daya beli.

Dengan berkurang konsumsi masyarakat menimbulkan kekhawatiran permintaan nabati seperti minyak sawit ikut juga berkurang dan berujung pelemahan harga CPO dunia. Walaupun demikian beberapa analis optimis harga CPO akan kembali normal di tahun 2009 daripada tahun 2008. Negara konsumen utama CPO yakni Cina dan India tidak mengurangi volume impor minyak nabatinya. Kedua Negara tersebut menambahkan impor minyak nabatinya daripada tahun sebelumnya. Harga komoditas perkebunan seperti CPO masih menjadi andalan peningkatan ekspor nasional, karena peningkatan harga komoditas di pasar dunia (Anonim, 2009)

Pada satu pihak kelapa sawit menjadi andalan ekspor Indonesia ternyata masih memiliki beberapa aspek yang perlu di rawat dan di kembangkan sehingga kelapa sawit di Indonesia dapat berkembang dan memproduksi dengan baik. Aspek tersebut adalah tanah yang berada di Indonesia terutama yang merupakan tanah gambut perlu di perhatikan karena tanah gambut memerlukan pengelolaan dan penanganan yang lebih intensif daripada tanah lain. Lahan gambut dikenal dan ditemukan pertama kali oleh Kyooker, seorang pejabat Belanda pada tahun 1860 an yang menyatakan bahwa 1/6 areal wilayah Sumatera ditempati gambut (Notohadiprawiro, 1997). Istilah gambut sendiri pertama kali muncul dan kemudian umum digunakan oleh di kalangan ilmiawan dan menjadi kosa kata Indonesia sejak tahun 1970 an (Radjaguguk, 2001).

Menurut Soekardi dan Hidayat (1988) penyebaran gambut di Indonesia meliputi areal seluas 18.480 ribu hektar, tersebar pada pulau-pulau besar Kalimantan,

Sumatera, Papua serta beberapa pulau Kecil. Dengan penyebaran seluas sekitar 18 juta ha maka luas lahan gambut Indonesia menempati urutan ke-4 dari luas gambut dunia setelah Kanada; Uni Sovyet dan Amerika Serikat. Kalimantan Barat merupakan propinsi yang memiliki luas lahan gambut terbesar di Indonesia yaitu seluas 4,61 juta ha, diikuti oleh Kalimantan Tengah, Riau dan Kalimantan Selatan dengan luas masing-masing 2,16 juta hektar, 1,70 juta hektar dan 1,48 juta hektar. Tanah gambut merupakan tanah hidromorfik yang bahan asalnya sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik sisa-sisa tumbuhan, dalam keadaan yang selalu tergenang, dimana proses dekomposisinya berlangsung tidak sempurna sehingga terjadi penumpukan dan akumulasi bahan organik.

membentuk tanah gambut yang kedalamannya di beberapa tempat dapat mencapai 16 meter. Di daerah tropis khususnya Indonesia menurut Driesen (1978) terbentuknya gambut pada umumnya terjadi dibawah kondisi dimana tanaman yang telah mati tergenang air secara terus menerus, misalnya pada cekungan atau depresi, danau atau daerah pantai yang selalu tergenang dan produksi bahan organik yang melimpah dari vegetasi hutan mangrove atau hutan payau.

Tanah gambut dapat terbentuk di daerah rawa pasang surut dan di daerah rawa-rawa pedalaman yang tidak dipengaruhi oleh air pasang surut (Hardjowigeno, 1996). Tanah gambut terbentuk karena laju akumulasi bahan organik melebihi proses mineralisasi yang biasanya terjadi pada kondisi jenuh air yang hampir terus menerus sehingga sirkulasi oksigen dalam tanah terhambat. Hal tersebut akan memperlambat proses dekomposisi bahan organik dan akhirnya bahan organik itu akan menumpuk.

Lahan gambut mempunyai penyebaran di lahan rawa, yaitu lahan yang menempati posisi peralihan diantara daratan dan sistem perairan (pantai). Lahan ini sepanjang tahun/selama waktu yang panjang dalam setahun selalu jenuh air (water logged) atau tergenang air. Tanah gambut terdapat di cekungan, depresi atau bagian-bagian terendah di pelimbanan dan menyebar di dataran rendah sampai tinggi (pegunungan). Yang paling dominan dan sangat luas adalah lahan gambut yang terdapat di lahan rawa di dataran rendah sepanjang pantai.

Lahan gambut sangat luas umumnya menempati menyebar diantara aliran bawah sungai besar dekat muara, dimana gerakan naik turunnya air tanah dipengaruhi pasang surut harian air laut. Lahan gambut yang berada di sekitar pantai mempunyai pH yang sangat asam yaitu $pH < 5$ dan bisa beracun buat tanaman maka dari itu tanah gambut perlu di tangani dengan hati hati. Tanah gambut dapat di naikkan pH nya dengan di tambahkan kapur tohor dan dolomit. Proses ini membutuhkan waktu yang relatif lama dan membutuhkan materi kapur dan dolomit relatif banyak. Sedangkan hasil yang dicapai masih meragukan, jika kondisi keasaman sangat kuat justru kapur menggumpal dan lahan tidak berubah. Penanganan lahan asam menjadi netral dapat dilakukan dengan cara memproduksi bahan katalisator yang mengubah sifat asam tanah menjadi netral, dan bahan tersebut dapat diproduksi dari bahan gambut bersangkutan. Proses tersebut hanya dapat dilakukan oleh makluk hidup mikroba /jasatrenik. Ada jenis mikroba yang dapat menghasilkan enzim bersifat katalisator yang mampu mengubah senyawa asam menjadi netral.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengelolaan air yang benar pada lahan gambut di KKPA
2. Untuk mengetahui ketinggian air pada parit drainase dan water level air pada permukaan tanah yang di butuhkan agar tidak terjadi irreversible drying di KKPA.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengelolaan air yang benar pada lahan gambut serta ketinggian air pada parit drainase dan ketinggian air pada permukaan tanah yang di butuhkan agar tidak terjadi irreversible drying. Informasi yang di dapatkan diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengelolaan air pada lahan gambut